

## **PENERAPAN TEKNIK *DISCUSSION STARTER STORY* DALAM MENINGKATAN KREATIVITAS SISWA PADA PROSES BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS VI SD NEGERI III CIMALAKA KABUPATEN SUMEDANG**

**Toto**

SD Negeri III Cimalaka

### **Abstrak**

Dari hasil angket dan pengamatan siswa kelas VII-A terdapat banyak siswa yang ketahanan pribadinya dalam belajar matematika masih rendah. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar kelompok. Setelah penelitian berlangsung selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa SMP Negeri 3 Tanjungsari dalam belajar matematika, 2) ketahanan pribadi siswa meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai pekerjaan dan kebiasaan mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 57,5%. Profesionalisme guru Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru-guru untuk mengikuti kegiatan ini dan mengajak guru yang lain untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan tema yang lain dalam upaya meningkatkan.

**Kata kunci:** Ketahanan Pribadi, Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Sekolah Menengah Pertama.

## **PENDAHULUAN**

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi yang berkualitas dan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik. Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran (Lengkana & Sofa, 2017; Widjayana et al., 2022; Yogaswara et al., 2022). Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi untuk belajar, daya kreativitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, serta semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Mubarok et al., 2022; Muhtar & Lengkana, 2019; Nurhasanah et al., n.d.). Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang nilai-nilai moral kehidupan, sehingga PKn bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja melainkan juga suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus diberikan kepada siswa melalui pendalaman konsep.

Pendidikan kewarganegaraan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, penerapan pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara hubungan internasional dan organisasi nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pellegrini, 2010) mengemukakan bahwa, tingkat Sekolah Dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran saling temas (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat mutu karya melalui penerapan konsep pendidikan kewarganegaraan dan kompetensi kerja ilmiah secara bijaksana.

Tuntutan kurikulum seperti di atas harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran kewarganegaraan, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, mau berlama-lama belajar, dan tidak membosankan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan (Lengkana, 2016). Rendahnya kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar menjadi tidak tuntas. Demikian pula, rendahnya kreativitas siswa dalam belajar sangat menentukan terhadap prestasi dan hasil belajar siswa.

Kondisi siswa kelas VI SD Negeri Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 24 orang yang relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreativitas maupun sarana yang dimilikinya. Berdasarkan segi pemilikan buku wajib yang dimiliki siswa cukup rendah, yaitu dari 24 siswa yang memiliki buku wajib hanya 8 orang atau sebesar 33,33%. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa kemampuan untuk belajar dan membaca cukup rendah. Dalam segi kreativitas, dari 24 siswa yang mampu mengembangkan imajinasinya hanya 7 siswa atau persentasenya hanya mencapai 29,17%.

Kemampuan untuk menjawab pertanyaan dari 24 siswa lainnya hanya 14 siswa saja yang menunjukkan ada kemampuan. Dengan demikian, kemampuan menjawab pertanyaan pesentasenya mencapai 58,33%. Sedangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dengan lisan sangat rendah, yaitu hanya mencapai 27,91%. Berdasarkan data-data di atas, dapat dijadikan suatu landasan untuk dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan inovasi pembelajaran menggunakan teknik discussion starter story. Menurut (Suherman et al., 2019) Teknik discussion starter story merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang pada kelas VI semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dengan standar kompetensi (SK) menganalisis hubungan internasional dan organisasi internasional. Sedangkan kompetensi dasar (KD), yaitu mendeskripsikan pengertian, pentingnya, dan sarana-sarana hubungan internasional bagi suatu negara. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 24 siswa yang terbagi menjadi 10 laki-laki dan 14 perempuan yang karakteristiknya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kreativitas dan hasil belajarnya tergolong masih rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung setiap siklus dapat penulis paparkan sebagai berikut.

#### 1. Siklus 1

Dalam perencanaan tindakan kelas siklus 1 ini peneliti telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar “mendeskripsikan pengertian, pentingnya, dan sarana-sarana hubungan internasional bagi suatu negara”, mengembangkan instrumen untuk pengamatan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar, memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah, menyiapkan media pembelajaran, membagi kelas menjadi enam kelompok yang heterogen sesuai dengan data yang ada pada peneliti, dan mengembangkan skenario pembelajaran *discussion starter story* sebagaimana RPP terlampir.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan tindakan pada tahap ini, guru melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk memasuki kompetensi dasar yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, guru mengarahkan agar siswa berkumpul sesuai dengan daftar kelompok, guru membagikan media pembelajaran pada tiap-tiap kelompok, dan masing-masing kelompok diberi permasalahan yang harus dipelajari dan didiskusikan. Siswa diberi kesempatan mencari sumber belajar dan berdiskusi selama 20 menit dan 10 menit kemudian masing-masing kelompok harus menulis hasil diskusi kelompok pada kertas plano untuk dipamerkan pada kelompok lain dengan menempelkan hasil diskusi yang telah jadi di dekat kelompoknya. Dua orang siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab menjaga hasil karyanya dan empat anggota lainnya diberi kesempatan berkunjung pada kelompok lain dan melihat kekurangan pada kelompok lain selama 15 menit. Pada saat siswa berkunjung, peneliti berkeliling sambil melihat hasil kerja

siswa yang dipamerkan untuk diperiksa kebenaran konsep yang ditulis, sekaligus melihat interaksi antar kelompok dan aktivitas siswa.

Masing-masing kelompok diberi kesempatan presentasi selama 5 menit sekaligus menjawab pertanyaan kelompok lain bila ada. Selanjutnya, dilakukan diskusi kelas untuk menuliskan kesimpulan diakhir kegiatan yang sekaligus menentikan kelompok yang terbaik menurut pengamatan siswa dengan memberi kesempatan pada ketua kelompok menilai hasil kerja kelompok. Peneliti memberikan tepuk tangan bersama siswa pada kelompok terbaik.

Pada saat yang sama, kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan yang meliputi: pengamatan kegiatan guru, pengamatan kegiatan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, dan angket siswa setelah kegiatan berakhir. Hasil yang didapat dari pengamatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, kelancaran dalam menjawab pertanyaan kelompok lain, mendapatkan hasil diskusi, mendapatkan nilai kriteria cukup dengan rentangan nilai 60 – 70 yang mencapai 50%.
- b. Kelancaran mengemukakan ide atau pendapat, ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai kurang dengan rentang nilai >60 yang mencapai 33,3% dan siswa yang dapat menyelesaikan tugas hanya 50%.
- c. Kelancaran pada saat presentasi hanya mencapai 50% dan sedikit sekali yang dapat mengemukakan pertanyaan, yaitu hanya mencapai 33,3%.
- d. Hasil angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar terdapat 90% siswa merasa senang, 40% yang merasa kesulitan belajar, 50% siswa ada keberanian mengemukakan pendapat, 90% mendorong siswa lebih kreatif, presentasi siswa pada siklus 1, mendapatkan nilai rata-rata kelas 72,00 dan masih terdapat 30,23% siswa yang nilainya di bawah standar KKM yang telah ditentukan sekolah.

Melihat hasil pengamatan pada siklus 1, antusias, keaktifan, kemampuan menghimpun data, kelancaran mengemukakan pendapat masih cukup dan kelancaran mengemukakan ide atau pendapat, ketelitian menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai kurang dengan rentang nilai >60. Hal ini menunjukkan siswa masih kesulitan dan belum siap mengikuti pelajaran karena baru mengenal teknik pembelajaran *discussion starter story*. Di sisi lain, siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih kreatif walaupun terdapat 40% siswa yang masih kesulitan memahami materi yang diajarkan dan 50% kurang berani berpendapat. Dengan demikian, pada siklus 2 perlu adanya motivasi yang dapat mendorong siswa lebih berkompetensi dengan memberikan hadiah pada semua anggota kelompok yang terbaik, menyediakan sumber belajar berupa foto copy materi pelajaran, dan meminjami buku ajar. Berdasarkan hasil siklus 1 didapat nilai prestasi siswa dengan rata-rata 72,00 yang berarti ada kenaikan 10,18% dari sebelum tindakan. Hal ini yang mendorong dilanjutkannya pada siklus 2.

## **2. Siklus 2**

Dalam perencanaan tindakan kelas siklus 2 ini peneliti telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi ajar tahap-tahap perjanjian internasional, mengembangkan instrumen untuk pengamatan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar, memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah, menyiapkan media pembelajaran, membagi kelas menjadi enam kelompok yang heterogen sesuai dengan data yang ada pada peneliti, dan mengembangkan skenario pembelajaran dengan menggunakan teknik *discussion starter story* sebagaimana RPP terlampir.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan tindakan pada tahap ini, guru melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk memasuki kompetensi dasar yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, guru mengarahkan agar siswa berkumpul sesuai dengan daftar kelompok, guru membagikan media pembelajaran pada tiap-tiap kelompok, dan masing-masing kelompok diberi permasalahan

yang harus dipelajari dan didiskusikan. Siswa diberi kesempatan mencari sumber belajar dan berdiskusi selama 20 menit. Kemudian dalam 10 menit masing-masing kelompok harus menulis hasil diskusi kelompok pada kertas plano untuk dipamerkan pada kelompok lain dengan menempelkan hasil diskusi yang telah jadi di dekat kelompoknya. Dua orang siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab menjaga hasil karyanya dan empat anggota lainnya diberi kesempatan berkunjung pada kelompok lain dan melihat kekurangan pada kelompok lain selama 25 menit. Pada saat siswa berkunjung, peneliti berkeliling sambil melihat hasil kerja siswa yang dipamerkan untuk diperiksa kebenaran konsep yang ditulis, sekaligus melihat interaksi antar kelompok dan aktivitas siswa.

Masing-masing kelompok diberi kesempatan presentasi selama 5 menit sekaligus menjawab pertanyaan kelompok lain bila ada. Selanjutnya, dilakukan diskusi kelas untuk menuliskan kesimpulan diakhir kegiatan yang sekaligus menentukan kelompok yang terbaik menurut pengamatan siswa dengan memberi kesempatan pada ketua kelompok menilai hasil kerja kelompok. Peneliti memberikan tepuk tangan bersama siswa pada kelompok terbaik.

Pada saat yang sama, kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan yang meliputi: pengamatan kegiatan guru, pengamatan kegiatan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, dan angket siswa setelah kegiatan berakhir. Hasil yang didapat dari pengamatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, kelancaran dalam menjawab pertanyaan kelompok lain, mendapatkan hasil diskusi, mendapatkan nilai kriteria baik dengan rentangan nilai 71 – 85 yang mencapai 80%.
- b. Kelancaran mengemukakan ide atau pendapat, ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai baik dengan rentang nilai 71 – 85 yang mencapai 80% dan siswa yang dapat menyelesaikan tugas hanya 67%.

- c. Kelancaran pada saat presentasi mencapai 100% dan yang dapat mengemukakan pertanyaan, yaitu mencapai 70%.
- d. Hasil angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar terdapat 98% siswa merasa senang, 15% yang merasa kesulitan belajar, 70% siswa ada keberanian mengemukakan pendapat, 90% mendorong siswa lebih kreatif, dan presentasi belajar siswa pada siklus 2 mendapatkan nilai rata-rata kelas 79,07.

Melihat hasil pengamatan pada siklus 2, antusias, keaktifan, kemampuan menghimpun data, kelancaran mengemukakan pendapat masih cukup dan kelancaran mengemukakan ide atau penapat, ketelitian menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai baik dengan rentang nilai 71 – 85. Hal ini menunjukkan siswa sudah tidak merasa kesulitan dan siap mengikuti pelajaran karena baru mengenal model pembelajaran *think, writem and talk*. Di sisi lain, siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih kreatif walaupun terdapat 30% siswa yang masih kesulitan memahami materi yang diajarkan dan 30% kurang berani berpendapat. Dengan demikian, pada siklus 3 perlu adanya motivasi yang dapat mendorong siswa lebih berkompetensi dengan memberikan hadiah pada semua anggota kelompok yang terbaik, menyediakan sumber belajar berupa foto copy materi pelajaran, dan meminjami buku ajar. Berdasarkan hasil siklus 2 didapat nilai prestasi siswa dengan rata-rata 79,07 yang berarti ada kenaikan 9,82% dari siklus 1. Hal ini yang mendorong dilanjutkannya pada siklus 3.

### **3. Siklus 3**

Dalam perencanaan tindakan kelas siklus 3 ini peneliti telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi ajar menganalisis fungsi perwakilan diplomat, mengembangkan instrumen untuk pengamatan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar dan angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar, memberikan tugas kepada siswa untuk belajar di rumah, menyiapkan media pembelajaran, membagi kelas menjadi enam kelompok yang heterogen



sesuai dengan data yang ada pada peneliti, dan mengembangkan skenario pembelajaran dengan teknik *discussion starter story* sebagaimana RPP terlampir.

Selanjutnya, ketika peneliti melakukan tindakan pada tahap ini, guru melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk memasuki kompetensi dasar yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, guru mengarahkan agar siswa berkumpul sesuai dengan daftar kelompok, guru membagikan media pembelajaran pada tiap-tiap kelompok, dan masing-masing kelompok diberi permasalahan yang harus dipelajari dan didiskusikan. Siswa diberi kesempatan mencari sumber belajar dan berdiskusi selama 20 menit. Kemudian dalam 10 menit masing-masing kelompok harus menulis hasil diskusi kelompok pada kertas plano untuk dipamerkan pada kelompok lain dengan menempelkan hasil diskusi yang telah jadi di dekat kelompoknya. Dua orang siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab menjaga hasil karyanya dan empat anggota lainnya diberi kesempatan berkunjung pada kelompok lain dan melihat kekurangan pada kelompok lain selama 25 menit. Pada saat siswa berkunjung, peneliti berkeliling sambil melihat hasil kerja siswa yang dipamerkan untuk diperiksa kebenaran konsep yang ditulis, sekaligus melihat interaksi antar kelompok dan aktivitas siswa.

Masing-masing kelompok diberi kesempatan presentasi selama 5 menit sekaligus menjawab pertanyaan kelompok lain bila ada. Selanjutnya, dilakukan diskusi kelas untuk menuliskan kesimpulan diakhir kegiatan yang sekaligus menentukan kelompok yang terbaik menurut pengamatan siswa dengan memberi kesempatan pada ketua kelompok menilai hasil kerja kelompok. Peneliti memberikan tepuk tangan bersama siswa pada kelompok terbaik.

Pada saat yang sama, kolaborator melakukan pengamatan dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan yang meliputi: pengamatan kegiatan guru, pengamatan kegiatan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, dan angket siswa setelah kegiatan berakhir. Hasil yang didapat dari pengamatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi, kelancaran dalam menjawab pertanyaan kelompok lain, mendapatkan hasil diskusi, mendapatkan nilai kriteria baik sekali dengan rentangan nilai >85 yang mencapai 90%.
- b. Kelancaran mengemukakan ide atau pendapat, ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai baik dengan rentang nilai 71 – 85 yang mencapai 80% dan siswa sudah dapat menyelesaikan tugas mencapai 100%.
- c. Kelancaran pada saat presentasi mencapai 100% dan yang dapat mengemukakan pertanyaan, yaitu mencapai 90%.
- d. Hasil angket siswa setelah kegiatan belajar mengajar terdapat 100% siswa merasa senang, 13% yang merasa kesulitan belajar, 92% siswa ada keberanian mengemukakan pendapat, 100% mendorong siswa lebih kreatif, dan presentasi belajar siswa pada siklus 3 mendapatkan nilai rata-rata kelas 84,65.

Melihat hasil pengamatan pada siklus 3, antusias, keaktifan, kemampuan menghimpun data, kelancaran mengemukakan pendapat masih cukup dan kelancaran mengemukakan ide atau pendapat, ketelitian menghimpun hasil diskusi, keaktifan bertanya, keaktifan mencari sumber belajar, mendapatkan nilai baik sekali. Hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan yang signifikan melalui pembelajaran dengan menggunakan model *think, writem and talk*. Di sisi lain, siswa merasa senang dan terdorong untuk lebih kreatif walaupun terdapat 13% siswa yang masih kesulitan memahami materi yang diajarkan dan 8% kurang berani berpendapat. Dengan demikian, pada siklus 3 kegiatan tindakan dipandang sudah cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil siklus 3 didapat nilai prestasi siswa dengan rata-rata 84,65 yang berarti ada kenaikan 7,06% dari siklus 2. Untuk mengetahui lebih jelas perubahan dari setiap siklusnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa pada Saat KBM**

No	Kegiatan/Aspek yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.	Cukup	Baik Sekali	Baik Sekali
2	Kelancaran dalam mengemukakan ide dalam memecahkan masalah.	Kurang	Baik	Baik Sekali
3	Keaktifan siswa dalam diskusi.	Cukup	Baik	Baik Sekali
4	Kemampuan siswa dalam menghimpun hasil diskusi.	Cukup	Baik Sekali	Baik Sekali
5	Ketelitian siswa dalam menghimpun hasil diskusi.	Kurang	Baik	Baik
6	Keaktifan dalam bertanya.	Kurang	Baik	Baik
7	Keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar.	Kurang	Baik	Baik Sekali
8	Kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan.	Cukup	Baik	Baik

Keterangan :

Baik sekali : 86 – 100

Baik : 71 – 85

Cukup : 60 – 70

Kurang : >60

Selanjutnya, hasil angket siswa yang diambil pada setiap siklus disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel. 2**  
**Rekapitulasi Hasil Angket Siswa Setelah KBM**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Siklus1 (%)	Siklus2 (%)	Siklus3 (%)
1	Apakah pembelajaran dengan menggunakan teknik <i>discussion starter story</i> menyenangkan?	Ya	90	93	100
		Tidak	10	7	0
2	Apakah dengan pembelajaran <i>discussion starter story</i> membuat kamu mudah memahami pelajaran?	Ya	60	70	87
		Tidak	40	30	13

3	Apakah dengan pembelajaran <i>discussion starter story</i> membuat kamu berani mengemukakan pendapat?	Ya	50	70	92
		Tidak	50	30	8
4	Apakah dengan pembelajaran <i>discussion starter story</i> mendorong kamu lebih kreatif?	Ya	90	95	100
		Tidak	10	5	0
5	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik <i>discussion starter story</i> ?	Ya	30	15	0
		Tidak	70	85	100

## B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 pada siklus 1, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran cukup. Hal ini disebabkan baru pertama kali siswa mengenal model pembelajaran tersebut. Sementara itu, kelancaran mengemukakan ide terlihat sangat kurang, kreativitas siswa masih kurang. Hal ini terlihat pada saat diskusi kelas kurang berjalan dengan baik. Kemampuan menghimpun hasil diskusi cukup terlihat. Hasil yang dipresentasikan atau dipamerkan kurang begitu menarik dan kurang bisa dipahami oleh masing-masing kelompok siswa. Ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi sangat kurang. Kreativitas dalam bertanya antar kelompok cukup. Kreativitas dalam mencari sumber belajar cukup terlihat. Pada saat diskusi tidak dapat berjalan dengan baik. Kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan antar kelompok cukup terlihat. Siswa belum terampil menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa lain pada saat pameran hasil diskusi.

Pada siklus 2 terlihat adanya kemajuan antusias siswa meningkat baik sekali, begitu juga dalam kemampuan menghimpun hasil diskusi. Di sisi lain, kelancaran mengemukakan ide, keaktifan siswa dan ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan mencari sumber belajar, kelancaran siswa dalam menjawab pertanyaan menjadi lebih baik. Pada siklus 3 kelancaran mengemukakan ide, keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan dalam menghimpun hasil diskusi, keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar lebih meningkat bila dibandingkan

dengan siklus 2. Hal ini terlihat masing-masing kelompok disibukan mempelajari modul-modul yang sudah disiapkan oleh guru sehingga siswa masih ingin berlama-lama belajar di kelas. Berdasarkan tabel 2 pada siklus 1, terlihat siswa termotivasi untuk belajar dan merasa senang belajar. Namun, di sini masih merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terlihat hanya 60%. Demikian pula dengan mengemukakan ide hanya mencapai 60%. Pada siklus 1 terlihat siswa yang kreatif mencapai 90% sedangkan yang mengalami kesulitan hanya 30%. Pada siklus 2 motivasi belajar naik lebih tinggi mencapai 93%. Siswa terlihat yang lebih kreatif mencapai 95% demikian pula keberanian mengemukakan pendapat naik menjadi 70%. Pada siklus 3 rata-rata siswa terlihat sangat senang dan yang mengalami kesulitan belajar pun tidak ada sehingga pembelajaran ini betul-betul dapat meningkatkan minat dan kreativitas belajar siswa. Hal ini terlihat pada menurunnya persentase kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Pada siklus 1 terlihat kenaikan hasil belajar sebesar 6,65 dibandingkan dengan sebelum siklus yang berarti persentase kenaikannya mencapai 10,18%. Begitu pula pada siklus 2 ada kenaikan sebesar 7,07 dibandingkan dengan siklus 1 dengan persentase sebesar 9,82%. Pada siklus 3 terjadi peningkatan sebesar 5,58 dibandingkan dengan siklus 2 dengan persentase sebesar 7,06%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discussion starter story* dapat meningkatkan pemahaman siswa pada konsep-konsep yang dipelajari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian mengenai peningkatan kreativitas siswa dalam proses belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas VI melalui penggunaan teknik *discussion starter story* di SD Negeri Cimalaka III Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Inovasi pembelajaran dengan teknik *discussion starter story* menjadikan siswa lebih kreatif dan aktif dalam pembelajaran.
2. Keterampilan menyampaikan pendapat kepada orang lain baik lisan maupun tulisan perlu ada latihan.

- Inovasi pembelajaran dengan teknik *discussion starter story* dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa.

## REFERENSI

- Lengkana, A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12.
- Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.
- Nurhasanah, S., Rukmana, A., & Lengkana, A. S. (n.d.). MENINGKATKAN GERAK DASAR SHOOTING BAGIAN PUNGGUNG KAKI DALAM SEPAKBOLA MELALUI MODIFIKASI MENGGUNAKAN TEAM GAME TOURNAMENT (Penelitian Tindakan Keas Pada siswa Kelas VB SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang). *SpoRTIVE*, 2(1), 21–30.
- Pellegrini, A. D. (2010). Games and play mean different things in an educational context. *Nature*, 467(7311), 27.
- Suherman, A., Saptani, E., Setialengkana, A., & Nugraha, R. G. (2019). Understanding the teaching style of physical education teacher in primary school through audio visual media. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1), 12122. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012122>
- Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing



---

Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417–432.

Yogaswara, E., Sudrazat, A., & Lengkana, A. S. (2022). Sunnah Prayer And Sunnah Fasting On Increasing The Character Value Of Physical Education In Boarding Boards. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).